

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini dilakukan studi deskriptif-analitis terhadap kritik sastra karya para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008. Dengan perkataan lain, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan : (1) jenis kritik sastra yang dipilih, (2) pemahaman isi novel dalam bentuk sinopsis, (3) kebermanfaatan novel yang dikritik bagi masyarakat pembaca, (4) keindahan novel yang dikritik bagi masyarakat pembaca, (6) unsur ekstrinsik yang menjadi perhatian utama penulis kritik, (7) faktor dominan yang dijadikan perhatian utama penulis kritik, (8) landasan teori kritik yang digunakan, termasuk di dalamnya indikator-indikator jenis kritik sastra yang dipilihnya, dan (9) objektivitas penilaian dalam kritik yang dibuatnya.

Dari hasil penelitian terhadap kritik sastra karya para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

1. Dari sepuluh kritik sastra yang dijadikan objek penelitian, tiga orang memilih jenis kritik feminin, dua orang memilih jenis kritik praktis, tiga orang memilih jenis kritik relativistik, dan dua orang lagi memilih jenis kritik impresionistik. Dari deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 lebih menggandrungi kritik feminin dan kritik relativistik. Dua jenis kritik tersebut tampaknya dirasakan lebih mudah daripada jenis kritik-kritik sastra jenis lainnya. Salah satu faktor kemudahan bagi para siswa (lebih-lebih kaum wanita) dalam jenis kritik feminin adalah adanya prinsip pokok untuk menentang penurunan derajat wanita atau degradasi wanita dalam novel. Adapun faktor kemudahan dalam jenis kritik relativistik bagi para siswa adalah adanya kebebasan dalam menentukan tokoh protagonis sebagai tokoh teladan dalam cerita, sebab hal itu merupakan salah satu tujuan utama pendidikan kita. Berdasarkan uraian di



atas, sudah selayaknya pada kegiatan awal pembelajaran penulis kritik sastra di SMA hendaknya difokuskan pada model kritik feminin dan kritik relativistik. Setelah itu, baru kita melangkah ke model yang lainnya.

2. Para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 di atas secara umum telah memahami isi novel *Para Priyayi* yang jadi objek kritik mereka. Hal itu tampak pada kebenaran dan kelengkapan isi sinopsis cerita yang mereka tulis. Ini berarti bahwa novel konvensional relatif lebih mudah dipahami karena sejalan dengan realitas kehidupan daripada novel kontemporer yang tampaknya seolah-olah bertentangan dengan kualitas kehidupan manusia seperti novel *Telegram*, *Pabrik*, dan *Stasiun* karya Putu Wijaya. Dengan demikian, urutan penyajian novel, baik di tingkat mahasiswa lebih-lebih di tingkat SMA, harus dimulai dari jenis novel konvensional sebagai awal penumbuhan minat apresiasi sastra untuk menumbuhkan keterampilan menulis kritik sastra di kalangan siswa SMA.
 3. Dari sepuluh kritik sastra di atas, seluruh siswa pengkritik (100%) mengemukakan secara eksplisit bahwa novel *Para Priyayi* bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Hal ini membuktikan bahwa penganalisisan, penafsiran, serta penilaian mereka terhadap novel tersebut di atas adalah benar. Kebermanfaatan novel mereka nyatakan secara tegas dan eksplisit melalui kutipan-kutipan pendapat mereka. Aspek yang paling banyak mendapat perhatian mereka dalam segi manfaat novel ini adalah tampilnya tokoh-tokoh protagonis seperti Lantip, Sumini, Aisyah, yang dikontraskan dengan tokoh-tokoh antagonis seperti Den Bagus, Marie, Gus Hari. Pengontrasan ini berimplikasi terhadap 'ending' cerita, yang mengantarkan Lantip dkk. ke gerbang kesuksesan. Begitu pula sebaliknya, para tokoh antagonis diantarkan ke gerbang kegagalan.
- Sisi lain yang memperkuat anggapan mereka bahwa novel *Para Priyayi* ini bermanfaat adalah adanya upaya pengarang untuk memangkas mitos bahwa kaum Priyayi lebih terhormat daripada kaum nonpriyayi; begitupun dalam hal upaya merealisasikan emansipasi atau kesetaraan derajat kaum

pria dan kaum wanita. Tokoh Sumini menjadi tokoh penting dalam 'mendobrak' tradisi lama.

4. Faktor keindahan karya sastra (novel) sebagai salah satu objek kritik sastra kurang mendapat perhatian para siswa dalam penulisan kritiknya. Dari sepuluh orang siswa sebagai sampel, hampir seluruhnya (80%) menyoroti keindahan novel 'hanya' ditilik dari unsur penggunaan bahasa pengarang. Kombinasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa 'Kromo' Jawa menarik perhatian pengkritik bahwa hal tersebut merupakan salah satu aspek keindahan novel *Para Priyayi*. Pada sisi lain, ada pengkritik (20%) yang cukup jeli menyoroti sisi alur dan imajinasi pengarang sebagai aspek keindahan novel. Indikasi ke arah itu adalah penilaian mereka terhadap pendeskripsian terhadap latar tempat cerita terjadi: suasana kampung, suasana rumah, dan sebagainya menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Menurut mereka, pengarang sangat pandai menggiring imajinasi pembaca sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan dan mengalami sendiri peristiwa yang sedang terjadi atau tempat yang melatarinya.
5. Unsur intrinsik novel *Para Priyayi* yang lebih banyak disorot para siswa penulis kritik feminin adalah tokoh-tokoh wanita yang antagonis seperti tokoh Marie dan Mbok Lantip. Hal ini relevan dengan tuntutan indikator kritik feminin terutama menentang masalah degradasi kaum wanita dalam novel. Dengan demikian, penyorotan terhadap tokoh-tokoh antagonis tersebut merupakan langkah yang tepat. Sebaliknya, ada beberapa siswa lainnya lebih banyak menyoroti tokoh protagonis Lantip, Sumini, dan Aisyah. Hal ini dapat dipahami, sebab siswa yang menulis kritik praktis, relativistik dan impresionistik menyoroti tokoh tersebut sehubungan dengan faktor kebermanfaatan novel itu bagi masyarakat pembaca. Secara praktis, perilaku tokoh protagonis novel tersebut dapat dijadikan teladan. Unsur ekstrinsik novel *Para Priyayi* yang banyak mendapat sorotan para siswa dalam menulis kritik sastra di atas, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan dekadensiner. Sesuai dengan alur cerita, langkah

mereka merupakan tindakan yang tepat bagi kepentingan penulis kritik sastra.

6. Faktor dominan yang dijadikan perhatian utama para siswa dalam menulis kritik sastra yang dipilihnya adalah tokoh protagonis. Seluruh siswa (100%) menyoroti tokoh protagonis Lantip, Sumini, dan Aisyah sebagai tokoh yang paling banyak mendapat sorotan. Hal itu dapat dipahami karena ketiga tokoh tersebut menjadi pelaku utama 'pendidikan' bagi pembaca novel dengan karakter-karakternya yang sangat terpuji. Sesuai dengan tingkat kematangan berpikir siswa SMA, pada masa itu mereka lebih memilih tokoh yang pantas menjadi suri teladan daripada tokoh antagonis lainnya. Meskipun demikian, tokoh antagonispun mereka soroti pula dalam batas-batas tertentu.
7. Tingkat pemahaman para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 terhadap masing-masing jenis kritik sastra (kritik feminin, impresionistik) yang dipilihnya masih kurang memuaskan. Hampir semua siswa (100%) yang termasuk kategori kurang memahami betul landasan teori. Hal itu dibuktikan dengan 'keringnya' landasan teori yang mereka jadikan landasan berpijak dalam kritiknya. Hal ini dapat dipahami mengingat tingkat pemahaman siswa SMA tentang tulisan kritis terhadap sebuah karya sastra belum begitu mendalam. Kenyataan ini membuktikan kurang pembelajaran baik teori maupun praktik penulisan kritik sastra di kalangan siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008.
8. Proses penilaian dalam kritik sastra (*Novel Para Priyayi*) tidak bisa lepas dari pandangan hidup penulis kritik sastra itu sendiri. Dalam hal ini, para siswa pun sebagai orang yang menulis kritik sastra tentu berupaya menerapkan pandangan hidup masing-masing dalam kritiknya. Dari hasil analisis penulis mengenai hal tersebut, ternyata kesepuluh siswa penulis kritik ini mampu menyarikan esensi novel yang dikritiknya. Terbukti, mereka menuangkan falsafah atau pandangan hidupnya secara berbeda. Akan tetapi, keberagaman falsafah tersebut pada hakikatnya memiliki

pandangan hidup yang sama, hanya diungkapkan dalam kalimat berbeda. Dalam hal ini, kemampuan para siswa cukup membanggakan kesepuluh pandangan hidup itu adalah : (1) seorang priyayi itu tidak hanya dimiliki oleh kalangan darah biru saja dan bukanlah pengabdian orang banyak terhadap dirinya saja. Seorang priyayi yang sesungguhnya itu adalah yang ikut memberikan warna kepada Mosaik semangat dengan menitikberatkan perluasan pendidikan wong cilik agar kelak mereka itu ikut menentukan warna semangat priyayi itu (Tia); (2) sebagai seorang muslim saya berpegang teguh pada Al Quran dan Al Hadis (Andreas); (3) keimanan adalah kunci utama dalam memperluas kehormatan (Rubiyana); (4) kepriyayian manusia bukan hal mutlak kaum kaya kepriyayian sejati berasal dari perilaku dan akal budi (Pipit); (5) kehormatan manusia tidak hanya diukur dari kekayaan dan kedudukan (Marisa); (6) kesetaraan derajat antara si kaya dengan si miskin, antara pria dan wanita, menjadi hak mutlak yang harus diperjuangkan (Imam); (7) kejujuran, ketekunan, ketabahan, dan keimanan menjadi lebih berharga dari sekadar mata uang. Keempat aspek tersebut menjadi modal berharga bagi siapapun untuk meraih sukses yang dicita-citakan (Hendra); (8) ingin selamat dan sukses serta berbahagia di dunia dan akhirat (Aceng); (9) kekayaan hati lebih berharga daripada kekayaan harta (Andry); dan (10) berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian (Ana).

9. Pengungkapan hasil penilaian para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 mengenai baik atau buruknya novel *Para Priyayi* bagi masyarakat pembaca dalam kritik yang mereka buat cukup beragam. Umumnya, mereka tidak mengungkapkannya secara eksplisit. Penilaian terhadap karya sastra novel direpresentasikan melalui kegamblangan manfaat novel bagi pembaca. Dalam kebermanfaatannya novel bagi pembaca, dijelaskan baik buruknya novel tersebut bagi masyarakat. Kandungan pendidikan yang ada dalam novel *Para Priyayi* mereka anggap sebagai sesuatu yang amat berharga dan berguna bagi masyarakat

pembaca. Dalam kadar yang lebih tinggi, para siswa umumnya menganggap novel ini sangat baik bagi pembaca, dan hampir tidak menyangkap keburukannya.

10. Guru sebagai kunci utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar, dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan dan dapat memenuhi tujuan sesuai tuntutan kurikulum berbasis kompetensi sekolah menengah atas atau madrasah aliyah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, sudah pada tempatnya di sini penulis perlu menyampaikan rekomendasi khususnya terhadap para siswa kelas XII SMA Negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 yang pertama kali menulis kritik sastra serta para guru pembina mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di lembaga pendidikan tersebut.

Suatu hal yang sangat menggembirakan dari hasil penelitian ini adalah terungkapnya kemampuan para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis tahun pelajaran 2007/2008 dalam memahami novel *para priyayi* karya Umar Kayam. Hal itu tercermin pada sinopsis-sinopsis cerita yang mereka tulis. Dengan seringnya membaca karya sastra dan sinopsis cerita, maka tingkat apresiasi sastra mereka di bidang apresiasi dan ekspresi sastra akan bertambah luas. Upaya-upaya ke arah itu harus terus dibina, di antaranya melalui pengondisian para siswa terhadap kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra seperti telah penulis paparkan dalam bab dua. Dalam hal ini sangat diperlukan para guru pembina yang sabar dan ulet serta mencintai dunia apresiasi dan ekspresi sastra sepenuh hati.

Pemahaman terhadap isi novel yang akan dijadikan objek kritik adalah sangat penting. Tanpa pemahaman tersebut, rasanya mustahil kita dapat menulis kritik sastra dengan baik. Meskipun demikian, tidaklah cukup hanya dengan memahami isi novel sebagai objek kritik sastra masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipahami agar kritik yang kita tulis muncul lebih tepat dan sesuai dengan tuntutan jenis kritik yang kita pilih.

Untuk dapat menulis kritik sastra dengan baik, apa pun jenis kritik sastra yang kita pilih, sebagai modal dasarnya adalah penguasaan terhadap landasan teori kritik dengan masing-masing tuntutan indikatornya. Dengan memperhatikan simpulan hasil penelitian di atas, khususnya aspek kebermanfaatan karya sastra bagi masyarakat pembaca, pihak pembina (guru) selayaknya memberikan penjelasan yang optimal kepada para siswa bahwa apa pun bentuknya karya sastra itu selalu mengandung unsur kebermanfaatan. Tentu saja hal itu perlu diungkapkan dalam kritik yang kita tulis. Justru dengan menyadari adanya kebermanfaatan karya sastra bagi pembaca, maka tingkat antusiasme para siswa terhadap apresiasi dan ekspresi sastra akan semakin menggejolak.

Keindahan karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam penulisan kritik sastra. Kelengkapan suatu kritik justru akan berkurang nilainya bila tidak membahas aspek keindahan karya sastra yang menjadi objek kritiknya. Sebagai salah satu genre sastra, novel *para priyayi* juga memiliki keindahan. Namun, berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, hanya sebagian kecil saja yang mengungkapkan aspek keindahan novel tersebut sebagai karya sastra. Kelemahan inilah yang perlu segera diantisipasi. Oleh karena itu, masalah ini menjadi tugas yang cukup berat bagi guru pembina mata pelajaran yang bersangkutan untuk menanamkan pengertian bahwa di dalam karya sastra pun terkandung unsur keindahan hingga dengan keindahan itu mereka jadi lebih tertarik pada dunia sastra.

Secara umum para siswa yang menulis kritik sastra di atas lebih banyak menyoroti unsur instrinsik dan ekstrinsik sastra. Pendeskripsian kedua unsur tersebut umumnya tidak diarahkan kepada tahapan penafsiran dan penilaian, sehingga bobot novel yang dikritiknya tidak terkemukakan secara tegas. Benarlah bila dalam penelitian ini secara kuantitatif terdapat sejumlah kritik yang objektifitas penilaiannya tidak terungkap, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa secara teoritis dan praktis, kritik yang mereka tulis itu belum mencapai wujud kritik yang utuh. Hal itulah yang menyebabkan para sastrawan tidak merasa senang karyanya dikritik orang.



Mengingat aspek penilaian dalam penulisan kritik sastra sangat penting dan pada segi ini pula titik lemah para siswa kelas XII SMA negeri 2 Ciamis dalam menulis kritik terhadap novel *para priyayi*, maka disamping upaya para guru pembina meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengapresiasi sastra, mereka pun perlu membeberkan kembali kriteria-kriteria penilaian dalam penulisan kritik sesuai dengan tuntutan indikator kritik sastra yang dipilihnya.

Menulis kritik sastra merupakan suatu rantai kegiatan yang sedikit banyak melibatkan emosi dan daya nalar penulisnya. Proses penulisan kritik karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk memahami dan menikmati serta menilai karya sastra yang dikritiknya secara lebih baik. Oleh karena itu, agar para siswa lebih akrab terhadap karya sastra, khususnya penulisan kritik, kiranya tidaklah menyalahi bila berikut ini ditampilkan model pembelajaran kritik sastra dengan pendekatan pragmatik.

C. Pendekatan Kritik Pragmatik

Sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan emosi dan penalaran, kritik sastra jenis mana pun bisa dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk memahami dan menikmati serta dapat menilainya secara lebih baik.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam tujuan penelitian pada Bab I, kiranya di sini perlu dikemukakan sebuah model kritik sastra. Sebuah model kritik sastra yang disajikan berikut ini diharapkan dapat lebih mengakrabkan para siswa SMA kepada karya sastra, khususnya novel sehingga pemahaman, penikmatan, dan penilaian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik. Pendekatan yang ideal adalah pendekatan yang sederhana, tetapi cukup komprehensif, dalam arti dapat mencakup beberapa komponen penulisan kritik sastra yang tergolong prinsipil atau sesuatu yang harus dilakukan. Dengan mengikuti suatu pendekatan, kita akan mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penulisan kritik sastra. Pendekatan kritik sastra yang penulis ajukan di sini adalah pendekatan kritik pragmatik.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penulisan kritik sastra dengan pendekatan kritik pragmatik tampak pada kerangka berikut ini. Adapun unsur-unsur yang harus muncul dalam kritik tersebut sebagai berikut: sinopsis,

kemanfaatan, keindahan, intristik, dan ekstrinsik karya sastra serta fokus perhatian, indikator kritik, pandangan hidup, dan penilaian terhadap karya sastra itu sendiri.

Unsur sinopsis ditempatkan pada awal bagian kritik dengan tujuan supaya para pembaca kritik dalam waktu relatif singkat dapat menangkap gambaran umum isi cerita yang jadi sasaran kritik. Selain itu, dalam diri pembaca kritik diharapkan tumbuh minat baca sastra yang lebih tinggi terutama terhadap karya sastra yang jadi objek kritik tersebut.

Pada bagian uraian (sebagai isi kritik pragmatik) hendaknya dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan kebermanfaatan, keindahan, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik karya sastra, serta fokus perhatian, indikator kritik pragmatik yang dipilih, pandangan hidup, dan penilaian terhadap karya sastra (novel) itu sendiri. Dengan terpenuhinya unsur-unsur kritik pragmatik seperti tersebut di atas, maka secara sederhana bagian ini di pandang telah lengkap sebagai sebuah pendekatan kritik pragmatik.

Akhirnya, pada bagian kesimpulan diungkapkan beberapa hal yang berhubungan dengan tuntutan indikator kritik pragmatik (misalnya kritik feminin). Berdasarkan hal itu, kita nyatakan penting atau tidaknya karya sastra (novel) tersebut dibaca orang.

PENDEKATAN KRITIK PRAGMATIK

I. Identitas Kritik

Judul novel	:
Pengarang novel	:
Penerbit/tahun terbit	:
Tebal novel	:
Nama siswa	:
Model kritik yang dipilih	:

II. Sinopsis (inti cerita, ringkasan cerita)

Sinopsis diperlukan untuk memberikan gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan. Penulisan dilakukan sesederhana mungkin dan dengan bahasa yang sejelas mungkin. Kata-kata yang menyajikan tegangan emosional harus dihindarkan. Uraian lebih dititikberatkan kepada :

- a. tema, dan
- b. plot

III. Uraian

Pada bagian ini hal-hal yang perlu dibahas adalah :

- a. Kebermanfaatan dan keindahan novel bagi pembaca.
- b. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disorot.
- c. Faktor dominan yang dijadikan perhatian utama.
- d. Jenis kritik pragmatik yang digunakan sebagai landasan teori, terutama tuntutan indikatornya.
- e. Pandangan hidup siswa SMA kaitannya dengan penilaian terhadap karya sastra yang dikritik.
- f. Objektivitas penilaian karya sastra.

IV. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ditegaskan mengenai :

- a. eksistensi (keberadaan) karya sastra kaitannya dengan tuntutan indikator kritik pragmatik,
 - b. penting atau tidaknya karya sastra tersebut bagi masyarakat pembaca.
-

Di bawah ini penulis sajikan contoh kritik pragmatik pendekatan kritik feminin terhadap sebuah novel *Para Priyayi*.

I. Identitas Kritik

Judul novel : Para Priyayi

Pengarang : Umar Kayam

Penerbit/tahun	: Pustaka Umum Grafiti/1992
Tebal novel	: 308 halaman
Penulis kritik	: Herdi Hidayat
Model kritik	: Kritik Feminin

II. Sinopsis

Novel ini bercerita tentang kehidupan para priyayi dengan budaya Jawa yang sangatlah kental karena cerita ini berlokasi di sebuah kota yang bernama Wanagalih, sebuah ibukota kabupaten, kota kecil yang hadir sejak pertengahan abad ke-19. Pada waktu negara kita berada dalam kekuasaan Belanda. Tokoh sentral novel ini adalah seorang pria yang bernama Lantip. Lantip bukanlah nama sebenarnya karena nama aslinya adalah Wage. Semenjak kecil Lantip beserta ibu dan neneknya tinggal di sebuah desa yang bernama desa Wanalawas yang jaraknya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. Ibu Lantip (yang biasa dipanggil Embok) adalah seorang wanita penjaja/penjual tempe keliling. Semenjak nenek Lantip (yang biasa dipanggil Embah Wedok) meninggal, Lantip pun ikut Emboknya berjualan. Mereka biasanya berjualan sampai ke kota Wanaligih. Di kota inilah mereka mempunyai langganan tetap keluarga priyayi Jawa, yaitu keluarga Sastrodarsono, Sastrodarsono adalah seorang mantri guru yang mengajar di sekolah desa Karangdampol rumah merekalah yang dijadikan tempat beristirahat setelah Lantip dan Ibunya seharian menjual tempe mereka. Waktupun terus berlalu dan singkat cerita karena mereka iba melihat Lantip yang waktu itu masih berumur 6 tahun harus ikut ibunya berjualan, maka keluarga itupun berkeinginan untuk mengangkat Lantip menjadi anak angkat dan tinggal bersama mereka. Akhirnya Lantip pun tinggal dengan keluarga priyayi itu, Sastrodarsono (biasa dipanggil Ngoro Guru) beserta istri (biasa dipanggil Ngoro Guru Putri) mengajari banyak hal mulai dari menata rumah sampai membantu di dapur. Dengan cepat pula Lantip memahami setiap yang diajarkan

kepada dirinya. Ngoro Guru mempunyai tiga anak, akan tetapi sudah tidak tinggal lagi bersama mereka karena sudah meniti karirnya masing-masing. Anak pertamanya bernama Ngoro Noegroho yang telah berhasil menjadi guru HIS di Jogja (pada waktu anak-anak priyayi saja), tapi pada akhirnya beralih profesi menjadi tentara PETA. Anak kedua bernama Harjojo yang lebih memilih menjadi Abdi Dalem Mangkunegaran di Solo dengan pangkat Wedan. Anak paling muda adalah Soemini yang kawin dengan Raden Harjono Cokrokusumo, asisten Wedana di Karangewa. Dari keluarga inilah awal dari perubahan nasib Lantip sampai pada akhirnya Lantip pun disekolahkan oleh Ngoro guru di sekolahnya di Karangdampol. Dari Ngoro guru pula nama Lantip diberikan karena Lantip mempunyai arti yang baik, yaitu cerdas/tajam otaknya.

Di sekolah Lantip terbilang anak yang sangat cerdas dan cepat dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan kepadanya. Dia juga tumbuh menjadi anak yang kreatif dengan kegiatan-kegiatan positifnya. Ketika Lantip naik ke kelas lima cobaan datang padanya. Emboknya dikabarkan meninggal karena keracunan makan jamur, tetapi Lantip menerima kenyataan ini dengan tabah.

Di novel inipun diceritakan kehidupan Ngoro Guru Sastrodarosono semenjak kecil hingga menjadi seorang priyayi Jawa pertama dari kalangan petani biasa. Sastrodarosono adalah seorang anak petani dari desa Kedungsimo yang berhasil mengantongi Beslit guru bantu di Ploso. Dia adalah anak petani biasa yang berhasil masuk ke dalam kalangan priyayi walaupun itu hanya tingkat rendah. Ayah Sastrodarosono mempunyai hubungan baik dengan keluarga priyayi di desa tersebut, yaitu Ngoro Seten. Singkat cerita, Sudarsono pun dijodohkan dengan anak dari saudara jauh ayah Sastrodarosono, yaitu Paman Mukaram, seorang mantri penjual candu di Jogorogo. Putrinya itu bernama Aisyah. Akhirnya Sastrodarosono dan Aisyah menikah dan tinggal di Ploso (tempat pertama kali Sastrodarosono ditugaskan

menjadi Guru Bantu). Setahun tinggal di Ploso, akhirnya ia pun dinaikpangkatkan menjadi guru di sekolah Karangdampol Kabupaten wanagalih. Mereka pun tinggal di Wanagalih dan membesarkan ketiga anaknya disana. Pada waktu itu hanya anak priyayi saja yang diperbolehkan mendapatkan pendidikan yang layak, sedangkan anak dari kalangan rakyat kecil hanya mendapatkan pendidikan yang sangat terbatas.

Satu saat Sastrodarsono harus menghadapi dilema yang sangat berat ketika di aharus menggantikan kepala sekolahnya, yaitu Martoatmojo yang dinilai telah melanggar ketentuan Bupermen. Dengan hanya membaca selebaran mingguan dengan judul *Medan Priyayi*, yang pada waktu itu tersebut tidak boleh terbit lagi karena menurut Bupermen selebaran itu dianggap menghasut masyarakat dan orang-orang serikat dagang yang ada di Lawean Solo. Martoatmojo pun diawaasi gerak geriknya oleh pemerintah karena kegiatan organisasinya dalam upaya memajukan pendidikan rakyat kecil yang pada waktu itu pemerintah lebih mengutamakan pendidikan bagi sekolah-sekolah priyayi tanpa memberikan hak pendidikan hak yang sama pada wong cilik. Martoatmojo pun dipindahtugaskan ke daerah yang sangat terpencil. Sebenarnya Sastrodarsono tidak menginginkan dia sebagai pengganti Martoatmojo. Tapi pada akhirnya dia pun menerimanya dengan tekad akan meneruskan perjuangan Martoatmojo untuk memberikan kesempatan belajar dan mewajibkan pendidikan rakyat kecil.

Dalam novel inipun diceritakan kepada bagaimana Lantip kecil tidak pernah mengetahui ayah kandungnya, hingga pada satu ketika seorang kerabatnya menceritakan siapa ayahnya. Ternyata ayah Lantip adalah seorang yang datang dari kalangan priyayi bernama Den Bagus Soenandar. Den Bagus Soenandar ternyata masih keponakan jauh dari Ngoro Guru Sastrodarsono, akan tetapi nasib Den Bagus Soenandar tidak sebaik sepupu-sepupunya yang lebih makmur. Dia terlahir dari

keluarga miskin yang sejak kecil harus membantu orangtuanya. Kecemburuannya kepada sepupu-sepupunya yang lain kerap kali muncul di hati Den Bagus. Karena keadaannya, dia selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya. Perkelahianpun sering terjadi. Karena Den Bagus merasa mereka memperlakukannya dengan tidak adil maka dia pun tumbuh menjadi anak yang keras.

Ketika ayah Den Bagus meninggal tak ada satupun saudara yang menolongnya hanya Ngoro Gurulah yang pada saat itu membantu keluarganya, Den Bagus Soenandar dibawanya tinggal bersamanya di Wanagalih bahkan disekolahkan sama dengan anak-anaknya di sekolah HIS akan tetapi karena kenakalannya, dia sering membuat keonaran-keonaran, puncaknya, ketika dia mencuri uang jajan temannya. Karena merasa malu, Ngoro Guru pun menariknya dari sekolah, kemudian dipindahkan ke sekolah desa di Wanalawas. Disana dia tinggal bersama Ngadiyem (Embok Lantip) dan embah Wedok (nenek Lantip). Masalahpun muncul kembali ketika Den Bagus Soenandar menghamili Ngadiyem, semula kehamilan itupun disambut dengan gembira karena akan lahir seorang priyayi baru dan Ngadiyem pun yakin Den Bagus Soenandar akan menikahnya. Tapi pada kenyataannya Den Bagus tidak menikahi Embok Lantip, malahan minggat dengan membawa uang keluarga. Bukan main marah dan malunya Ngoro Guru. Dia pun mencari-cari dimana keberadaan Den Bagus, sampai pada akhirnya Ngoro Guru memberi kabar bahwa ayah Lantip bergabung dengan gerombolan perampok Samin Genjip dan akhirnya tewas hangus terbakar di wilayah Gorang Goreng.

Setelah mendengar cerita itu Lantip pun mulai mengerti kenapa selama ini tidak seorang pun yang mau menceritakan jati diri ayah kandungnya. Masa lalu ayahnya ternyata kelam. Dia ternyata anak jadah dari seorang bajingan, perusak nama baik keluarga. Lantip pun menyadari betapa besar jasa keluarga Sastrodarsono terhadap

keluarganya. Dia pun bertekad akan berbakti dan membalas budi pada keluarga Ngoro Guru.

Pada waktu pemerintahan kita yang semula berada dalam kekuasaan Belanda, dengan mudahnya tentara Jepang masuk dan menguasai Wanagalih. Untuk beberapa lama sekolah-sekolah di sekitar Wanagalih ditutup, termasuk sekolah milik Ngoro Guru di Karangdampol, karena akan disesuaikan dengan peraturan-peraturan pemerintah Jepang. Sekolah HISpun dijadikan SD biasa saja, harga-harga mulai naik, barang-barang mulai menghilang.

Melihat situasi seperti itu tak urung membuat Ngoro Guru menjadi gerah, apalagi mengingat peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah Jepang untuk sekolahnya, hingga pada akhirnya dia pun memutuskan untuk pensiun. Pada waktu itu Lantip sudah menginjak kelas lima. Setelah itu Lantip tinggal bersama anak kedua Ngoro Guru Kakung yang bernama Hardojo untuk melanjutkan sekolahnya di Solo. Kebetulan Hardojo mempunyai anak yang hampir sebaya dengannya, yaitu Gus Harimukti.

Hari-haripun Lantip lalui di Solo hingga akhirnya dia meneruskan kuliah di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Gus Hari pun mengambil jurusan yang sama. Lantip dan Gus Hari pun tumbuh menjadi pemuda dewasa yang cerdas akan tetapi memiliki bakat yang berbeda. Gus Hari sangat menaruh perhatian besar terhadap seni, terutama seni tari. Kepiawaiannya dalam menari membawanya bergabung dengan perkumpulan tari Anggara Paras, sedangkan Lantip tumbuh menjadi seorang pemuda Desa Wanalawas yang semenjak kecil bertekad menjadi abdi masyarakat. Terutama masyarakat kecil yang selama ini tidak diberikan haknya, baik hak berpendapat, hak untuk mempunyai kemauan, pilihan, terutama lagi hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan yang lainnya. Untuk itu Lantip berusaha mengangkat kehidupan orang-orang kecil karena dia pun tidak setuju pada sistem yang melahirkan dan membesarkan

penguasa yang begitu kejam karena sistem itu selalu mengandung bibit-bibit kekerasan yang selalu akan mengambil korban yang tidak bersalah. Itu juga yang selama ini diperjuangkan oleh Ngoro Kakung.

Di usianya ke-31 tahun Lantip berhasil meraih gelar sarjana dari UGM dan karena kecerdasannya pula dia pun diangkat menjadi dosen di universitas tersebut dan akhirnya bertunangan dengan gadis manis bernama Halimah.

Masalah demi masalah mulai bermunculan di keluarga Ngoro Guru Kakung disebabkan ulah dari cucu-cucunya. Masalah pertama datang ketika Marie, anak dari Noegroho menjalin cinta dengan pemuda bernama Maridjan. Hubungan ini pun ditentang orangtua Marie dengan alasan Maridjan bukan dari kalangan priyayi dengan latar belakang kehidupannya yang kurang jelas. Karena hubungan ini pun kemudian Marie hamil. Orang tua Marie tidak mau tahu hingga pada akhirnya Lantip lah yang berjasa membantu mengurus perkawinan Marie dengan Maridjan sampai selesai tanpa dihadiri orang tua Marie. Tetapi pada akhirnya merekapun dapat bersatu lagi menjadi keluarga yang utuh, semua berkat bantuan Lantip.

Masalah lain pun muncul lagi ketika Gus Hari terlibat dalam pergerakan yang menyimpang dari Pancasila (komunis), ketika Gus Hari terancam bahaya dari amukan massa yang akan menangkap siapa saja yang ikut pergerakan komunis, Lantip pulalah yang berjasa menyelamatkan Gus Hari. Lantip menyarankan agar Gus Hari lebih aman diserahkan kepada perwira AD yang kebetulan Lantip mempunyai hubungan baik dengan kawan-kawan AD tersebut supaya Gus Hari dipenjara di sana, mengingat di rumah bukanlah tempat yang aman. Akhirnya Gus Hari menyetujui saran Lantip. Dengan bantuan Pakde Noegroho, Gus Hari pun dipenjara selama 4 bulan dan dapat keluar dengan status tahanan rumah. Lantip pula yang menyelamatkan kekasih Gus Hari yang bernama Ratna Dumilah atau yang biasa dipanggil gadis Pari yang pada waktu itu sedang mengandung 7 bulan.

Dia pun ditangkap dan dipenjara di Plantungan walaupun pada akhirnya dia tidak terselamatkan karena pada waktu akan keluar penjara dia melahirkan sebelum waktunya. Dia melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Bukan main sedihnya hati Gus Hari, akan tetapi dia menerima cobaan itu dengan tabah dan tawakal.

Pada akhirnya Lantip kehilangan orang-orang yang dicintainya, mulai dari kepergian emboknya, Embah Wedok kemudian Ngoro Putri, sekarang dia harus kehilangan pula orang yang selama ini memberikan semangat hidup pada dirinya. Dia harus kehilangan Ngoro Guru Kakung yang pergi meninggalkannya. Betapa sedih hati Lantip.

Pada pemakaman Ngoro Guru Kakung Lantip ditunjuk oleh keluarga untuk memberikan pidato selamat jalan untuk Ngoro Kakung, karena mereka berpendapat Lantiplah yang selama ini orang yang paling tulus, ikhlas tanpa pamrih apa pun berbakti pada keluarga Ngoro Kakung, Lantiplah priyayi sesungguhnya yang juga telah menumbuhkan semangat kerukunan dan persaudaraan di antara mereka.

III. Uraian

Dengan memperhatikan sinopsis di atas, tampak jelas bahwa pengarang lebih mementingkan fakta-fakta pendukung cerita agar tersusun suatu kisah yang sesuai dengan judul pilihannya, yaitu *para priyayi*. Pandangan pengarang tentang kaum wanita ditempatkan secara proporsional. Pada satu sisi pengarang menampilkan sosok wanita dengan segala kerentanan dan kelemahannya. Mbok Lantip yang tak tahan uji karena faktor ekonomi, Marie yang tak tahan iman karena pergaulan bebas akibat modernisasi. Menurutnya, mereka itu begitu pasif dan jalang.

Karena tekanan ekonomi yang dirasakannya semakin berat, dan lagi kebutuhan biologis Mbok Lantip dan Marie sebagai seorang wanita banyak yang tidak terpenuhi, akhirnya mereka berbuat asusila (hamil di luar nikah).

Akan tetapi Umar Kayam sebagai pengarang tampaknya tidak ingin mengeksploitasi kelemahan kaum wanita saat itu yang sudah kurang mengindahkan lagi norma-norma hanya untuk kebutuhan lahiriah.

Berdasarkan fakta-fakta pendukung cerita, kita tahu bahwa novel *para priyayi* karya Umar Kayam cukup menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita meskipun pada beberapa segi ditonjolkan aibnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kisah itu tidak perlu menyebabkan terjadinya penurunan derajat wanita (degradasi) dalam novel.

Sebagai bagian dari karya seni, novel *para priyayi* sungguh menampilkan keindahan yang boleh dikatakan cukup mempesona. Pengarang dalam menggambarkan watak para tokoh ceritanya benar-benar tepat dan tidak dibuat-buat, sehingga peran yang digambarkan itu mudah terbayang dan dapat dirasakan pembaca. Penyusunan peristiwa yang satu dengan yang lainnya terasa begitu logis karena bersebab-akibat. Ia membuat perbandingan, menyusun kalimat dengan tidak melupakan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri hingga menarik pembaca. Gaya bahasa itulah yang menarik warna indah dalam sastranya. Sebagai pemanis dan untuk menghindari kemonotonan, pengarang mengobinasikan bahasa Jawa dalam karyanya. Di samping sebagai pemertegas cerita, penggunaan bahasa Jawa ini telah memunculkan banyak manfaat bagi pembaca. Pertama, pembaca dapat menambah wawasan kebahasaan (khususnya bahasa Jawa); kedua, imajinasi pembaca diajak untuk secara 'nyata' merasakan nuansa kental tradisi masyarakat Jawa yang masih memiliki *ungguh-ungguh* bahasa. Alur cerita yang variatif juga telah cukup membuat novel ini indah. Alur maju, alur sorot balik (*flashback*), bahkan pada beberapa bagian tertentu alur regresif (maju mundur). Penggunaan alur yang variatif ini ternyata tidak melunturkan keindahan atau hakikat makna novel, malahan sebaliknya mampu memberikan warna menarik novel secara keseluruhan.

IV. Kesimpulan

Demikianlah pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberadaan novel *para priyayi* cukup membawa manfaat bagi kaum wanita, terutama sebagai sebuah cerminan pelajaran berharga bagi wanita agar senantiasa menjaga harkat, martabat dan kehormatannya dalam kondisi apa pun. Perbuatan 'nista' yang ditampilkan pengarang bukan untuk dieksploitasi,

melainkan sebagai sebuah rambu-rambu bagi kaum wanita agar tidak ditiru atau dilakukan secara keseluruhan, novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam amat bermanfaat bagi masyarakat pembaca karena telah mampu menampilkan sejumlah suri teladan dari beberapa tokoh protagonis, baik pria (Lantip, misalnya) maupun wanita (Sumini dan Aisyah).



